

Pendampingan Intensif Kelas Taharah & Adab sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kesucian dan Etika bagi Siswa SDN Kutorejo II Pandaan, Pasuruan

Abdul Mukhlis,¹ Ahmad Bahrurizqi Anhar², Afni Fina Afifah³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Bangil, Pasuruan, Indonesia

Alamat: Jl. Untung Surapati No.366, Kauman, Kidul Dalem, Kec. Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153

Korespondensi penulis: mukhlisabdul730@gmail.com

Abstract: This community engagement program aims to improve students' understanding and practice of purity (taharah) and ethical conduct (adab) through an intensive mentoring program titled "Taharah & Adab Class" at SDN Kutorejo II Pandaan. The main problems addressed are students' low understanding of proper purification procedures and the decline in ethical behavior in daily interactions. The mentoring method applies a participatory approach that includes preparation, implementation, and intensive assistance stages. The program uses peer tutoring, direct practice at the ablution area, and fun-learning strategies supported by simple media such as daily control cards to monitor students' consistency. The results show a significant improvement in the cognitive aspect, indicated by an increase in the average score from 56 to 82.6. In addition, there are observable behavioral changes in the affective and psychomotor domains. Students become accustomed to performing ablution correctly, maintaining personal hygiene, and demonstrating more polite behavior in social interactions. Teacher testimonials also confirm improvements in classroom atmosphere, which becomes more orderly and conducive to learning. The implications indicate that a practice-based and habituation-oriented mentoring model is effective in strengthening character education at the primary school level. This program can serve as a reference for developing similar initiatives that integrate religious understanding with the formation of students' actual behavior.

Keywords: Mentoring, Taharah, Adab, Character Education, Primary School

Abstrak Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik nilai kesucian (taharah) serta etika (adab) melalui program pendampingan intensif "Kelas Taharah & Adab" di SDN Kutorejo II Pandaan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap tata cara bersuci serta menurunnya perilaku etika dalam interaksi sehari-hari. Metode pendampingan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan intensif. Kegiatan dilaksanakan melalui tutor sebaya, praktik langsung di tempat wudhu, serta pembelajaran berbasis fun-learning dengan dukungan media sederhana seperti kartu kontrol harian untuk memantau konsistensi siswa. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, yang ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai dari 56 menjadi 82,6. Selain itu, terjadi perubahan perilaku pada aspek afektif dan psikomotorik, di mana siswa mulai terbiasa melaksanakan wudhu dengan benar, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap yang lebih santun dalam interaksi sehari-hari. Testimoni guru juga menunjukkan adanya perubahan positif pada suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Implikasi

Received: Maret 12, 2026; Revised: Maret 18, 2026; Accepted: April 20, 2026;

Online Available: April 26, 2026; Published: April 26, 2026;

*Umayyatun, umayyatunmpdi@gmail.com

pendampingan ini menunjukkan bahwa model berbasis praktik dan pembiasaan efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Program ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kegiatan serupa yang menekankan integrasi antara pemahaman keagamaan dan pembentukan perilaku nyata siswa.

Kata Kunci: Pendampingan, Thaharah, Adab, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berbasis religiusitas menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Furqon & Hanif, 2022; Munusamy & Gurusamy, 2023; Riantina, 2025; Maksum et al., 2025). Fokus utama kegiatan ini terletak pada penguatan nilai kesucian diri dan etika sebagai fondasi perilaku siswa. Hal ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat ditunda hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbagai temuan praktik pendidikan menunjukkan bahwa pembiasaan nilai sejak usia dini lebih efektif dalam membentuk perilaku yang konsisten (Haryono et al., 2021; Achadah et al., 2022; Husein, 2025). Kegiatan pendampingan menjadi relevan karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata. Oleh sebab itu, program Kelas Taharah & Adab dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif yang langsung menyentuh kebutuhan siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membangun kebiasaan melalui praktik berulang dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini berkaitan dengan lemahnya implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari anak (Pratomo & Herlambang, 2021; Safitri et al., 2023; Karina et al., 2024; Putri et al., 2025). Nilai religius sering diajarkan dalam bentuk teori tanpa diikuti pembiasaan yang konsisten (Rahmawaty & Supriyadi, 2025; Rizka Auliah Hasibuan, 2025; Badilla et al., 2026). Akibatnya, siswa memahami konsep kesucian dan etika, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam situasi nyata (Indrawati, 2025; Nurfadilah et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh lingkungan sosial yang kurang memberikan teladan positif (Zuliyanti & Muna, 2024; Kudsiyeh & Husni, 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum sepenuhnya optimal dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik keseharian siswa (Putri et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pendampingan yang bersifat aplikatif (Junatama et al.,

2025). Program pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang lebih kontekstual, sehingga nilai yang diajarkan dapat langsung diinternalisasi oleh siswa dalam aktivitas harian mereka.

Hasil observasi awal di SDN Kutorejo II Pandaan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik siswa terkait taharah dan adab. Sebagian siswa belum mampu melaksanakan wudhu dengan benar, kurang memahami konsep najis, serta belum terbiasa menjaga kebersihan diri di lingkungan sekolah. Selain itu, perilaku adab seperti berbicara sopan, menghormati guru, dan menjaga interaksi sosial juga belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembelajaran yang berlangsung masih dominan bersifat teoritis. Situasi ini menegaskan perlunya kegiatan pengabdian yang memberikan pendampingan intensif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai kesucian dan etika secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengangkat tema pendidikan karakter dan praktik ibadah di sekolah dasar. Sebagian program menekankan pada pembiasaan ibadah harian melalui kegiatan rutin yang terjadwal (Djazilan et al., 2023; Khoiriyah, 2024; Miftachul Taubah et al., 2024; Rahmawaty & Supriyadi, 2025). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap praktik ibadah (Khoiriyah, 2024; Nurizah & Amrullah, 2024). Namun, kegiatan tersebut umumnya belum mengintegrasikan aspek kesucian diri dengan pembentukan etika sosial secara menyeluruh. Selain itu, metode yang digunakan cenderung bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan spesifik siswa di masing-masing sekolah. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan lapangan agar kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak yang lebih signifikan.

Di sisi lain, beberapa program pendampingan telah mencoba mengembangkan model pembelajaran berbasis praktik langsung (Abdullah et al., 2020; Qomarudin & Dzulkirom, 2023; Buck et al., 2024). Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan siswa dibandingkan metode ceramah (Ramdani et al., 2025).. Meskipun demikian, kegiatan tersebut masih memiliki kelemahan dalam aspek keberlanjutan dan evaluasi. Banyak program yang berhenti pada tahap pelaksanaan

tanpa adanya monitoring yang sistematis (Khikmah et al., 2023; Indrawati, 2025). Selain itu, belum banyak kegiatan pengabdian yang secara khusus menggabungkan pembelajaran thaharah dan adab dalam satu program terpadu. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui implementasi Kelas Taharah & Adab berbasis pendampingan intensif yang dirancang secara sistematis. Program ini mengintegrasikan pembelajaran, praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan dalam satu rangkaian kegiatan. Pendampingan dilakukan secara aktif dengan melibatkan siswa dalam simulasi dan pembiasaan harian. Program ini juga disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa di SDN Kutorejo II Pandaan, sehingga lebih relevan dan mudah diterapkan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membangun kebiasaan melalui interaksi langsung dan pengawasan yang konsisten. Hal ini menjadikan program lebih efektif dalam menanamkan nilai kesucian dan etika.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman dan praktik siswa terkait thaharah dan adab melalui pendampingan intensif. Argumen utama kegiatan ini menyatakan bahwa pendekatan berbasis praktik dan pendampingan langsung mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih nyata (Khikmah et al., 2023; Qomarudin & Dzulkirom, 2023; Ramdani et al., 2025). Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam aspek religiusitas. Selain itu, program ini juga berpotensi menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dirancang secara sistematis dengan menekankan pada tindakan langsung di lapangan (Melton et al., 2026). Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, aplikatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku siswa (Bakulina et al., 2023). Setiap tahapan disusun untuk

memastikan bahwa proses pendampingan berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan. Metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan melalui praktik berulang dan penguatan nilai secara konsisten (Kosenok, 2023; Salavatulina et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan kelas taharah & adab mampu menjawab kebutuhan siswa secara nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tahap persiapan dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan kesiapan program secara menyeluruh. Kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Koordinasi ini bertujuan untuk menyepakati jadwal kegiatan, menentukan sasaran peserta, serta menyelaraskan program dengan kebutuhan sekolah. Selanjutnya dilakukan penyusunan modul sederhana yang memuat materi taharah dan adab secara praktis dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Modul disusun dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi ilustrasi pendukung. Selain itu, tim juga menyiapkan media pembelajaran seperti alat praktik wudhu, kartu kontrol harian, serta lembar evaluasi untuk mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan pendampingan yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Salah satu metode utama yang digunakan adalah *peer-mentoring* atau tutor sebaya. Dalam metode ini, siswa yang lebih senior atau memiliki pemahaman lebih baik dilibatkan sebagai pendamping bagi teman sebayanya. Pendekatan ini dipilih karena interaksi antar siswa cenderung lebih komunikatif dan mudah diterima. Tutor sebaya berperan dalam memberikan contoh praktik, membimbing, serta mengingatkan teman-temannya dalam menerapkan nilai yang telah dipelajari. Dengan metode ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan membangun rasa tanggung jawab bersama di antara siswa.

Selain itu, kegiatan dilaksanakan melalui praktik langsung yang terstruktur. Siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi langsung mempraktikkan tata cara taharah seperti *istinja* dan wudhu secara berurutan dan benar. Setiap langkah praktik didampingi dan dikoreksi secara langsung oleh tim pendamping. Pada aspek adab, siswa dilatih melalui simulasi situasi sehari-hari, seperti cara mengucapkan salam, berbicara sopan kepada guru, serta berinteraksi dengan teman. Metode praktik ini bertujuan untuk

membentuk kebiasaan yang konkret, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai kesucian dan etika dalam perilaku nyata mereka di lingkungan sekolah.

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kegiatan ini juga menerapkan metode fun-learning (Tan, 2025). Pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan edukatif, kuis ringan, serta penggunaan kartu kontrol atau jurnal harian (Bilkis Islami et al., 2024). Kartu kontrol digunakan untuk memantau konsistensi siswa dalam menerapkan praktik thaharah dan adab di luar sesi pendampingan. Siswa diminta mencatat aktivitas harian mereka, seperti pelaksanaan wudhu yang benar atau perilaku sopan di sekolah. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara aktif (Afgenesya et al., 2025).

Tahap pendampingan intensif dilakukan melalui pertemuan rutin yang terjadwal secara konsisten. Kegiatan direncanakan berlangsung setiap minggu, misalnya setiap hari Jumat atau pada waktu istirahat sekolah. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai yang telah diajarkan benar-benar menjadi kebiasaan siswa. Dalam setiap pertemuan, dilakukan penguatan materi, evaluasi praktik, serta refleksi bersama siswa. Tim pendamping juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap perkembangan siswa. Dengan adanya jadwal yang rutin dan terstruktur, proses pendampingan menjadi lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku yang stabil.

Metode pendampingan ini mengintegrasikan tahap persiapan yang matang, pelaksanaan berbasis praktik, serta pendampingan intensif yang berkelanjutan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep thaharah dan adab, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kombinasi metode peer-mentoring, praktik langsung, dan fun-learning, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya siswa yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesucian diri dan etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Hasil Pendampingan Kelas Taharah & Adab dalam Peningkatan Pemahaman dan Internalisasi Nilai Siswa

Proses pelaksanaan pendampingan thaharah dan adab dilakukan secara terstruktur melalui integrasi antara penyampaian materi dan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan penjelasan singkat mengenai konsep dasar thaharah dan adab menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Setelah itu, materi langsung dilanjutkan dengan praktik di tempat wudhu, di mana siswa mempraktikkan tata cara istinja dan wudhu secara berurutan sesuai ketentuan. Tim pendamping dan guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa melakukan praktik secara bergiliran dengan pendampingan dan koreksi langsung. Pada saat yang sama, pembinaan adab dilakukan melalui simulasi perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, dan berinteraksi dengan tertib. Kegiatan diperkuat dengan metode tutor sebaya serta penggunaan kartu kontrol harian untuk memantau konsistensi siswa. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin ini bertujuan membentuk kebiasaan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.



Gambar 1: Praktik Pembelajaran Taharah melalui Demonstrasi Langsung dan Tutor Sebaya

Kegiatan pembelajaran praktik keagamaan yang berlangsung secara langsung dan interaktif. Seorang pendamping atau guru terlihat berada di tengah kelompok siswa laki-laki usia sekolah dasar. Ia sedang memberikan contoh praktik terkait tata cara wudhu,

dengan gerakan tangan yang mengarah ke bagian kepala. Di sisi lain, beberapa siswa juga menirukan gerakan tersebut dengan memegang kepala mereka, yang menunjukkan proses belajar berbasis demonstrasi. Siswa tampak berkumpul dalam posisi melingkar dan memperhatikan dengan serius. Ekspresi mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Interaksi antara pendamping dan siswa berlangsung dua arah. Pendamping tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memberikan contoh langsung yang diikuti oleh siswa. Situasi ini mencerminkan metode pembelajaran praktik langsung dan partisipatif, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan.



Gambar 2: Praktik Wudhu Siswa dengan Pendampingan Guru di Area Tempat Wudhu Sekolah

Tahap lanjutan dari proses pendampingan setelah siswa menerima penjelasan dan contoh praktik dari pendamping di dalam kelas. Pada tahap ini, siswa langsung diajak menuju area tempat wudhu untuk mempraktikkan secara nyata tata cara bersuci yang telah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan langsung oleh guru, sehingga setiap siswa dapat mempraktikkan urutan wudhu dengan benar. Sementara sebagian siswa melakukan praktik, siswa lainnya mengamati sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tahapan ini menegaskan bahwa metode pendampingan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan praktik langsung agar pemahaman siswa menjadi lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa integrasi antara teori dan praktik mampu memperkuat pemahaman siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang

menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan retensi dan pemahaman konseptual siswa secara lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional (Khikmah et al., 2023; Qomarudin & Dzulkirom, 2023; Bilkis Islami et al., 2024; Kudsiyeh & Husni, 2025). Kegiatan ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan interaktif dalam pendidikan agama, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Nugraha & Rivaldy, 2025).

Kegiatan pendampingan menunjukkan adanya perubahan yang terukur pada aspek pengetahuan dan perilaku siswa. Evaluasi dilakukan secara sederhana namun sistematis melalui pre-test dan post-test, observasi langsung, serta penguatan data melalui testimoni guru. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil kegiatan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar empiris yang jelas. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kognitif, perubahan perilaku, serta analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan kegiatan.

Tabel berikut menyajikan perbandingan hasil pre-test dan post-test siswa dalam memahami materi thaharah yang mencakup aspek konsep dasar, praktik wudhu, dan pemahaman najis. Data disusun secara rinci untuk menunjukkan distribusi nilai, peningkatan skor, serta pergeseran kategori pemahaman siswa.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Thaharah Siswa

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Kenaikan Skor	Kategori Awal	Kategori Akhir
1	Pemahaman konsep thaharah	58	85	+27	Rendah	Baik
2	Pengetahuan jenis dan klasifikasi najis	54	80	+26	Rendah	Baik
3	Urutan dan tata cara wudhu	55	83	+28	Rendah	Baik
4	Praktik wudhu yang benar	52	81	+29	Rendah	Baik
5	Kesadaran menjaga kebersihan diri	60	84	+24	Cukup	Baik
	Rata-rata keseluruhan	56	82.6	+26.6	Rendah	Baik

Tabel di atas menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator penilaian. Kenaikan skor berkisar antara 24 hingga 29 poin, dengan peningkatan tertinggi pada aspek praktik wudhu. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendampingan

berbasis praktik langsung memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman prosedural siswa. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 56 menjadi 82,6, yang berarti terjadi pergeseran kategori dari rendah ke baik. Data ini menegaskan bahwa program pendampingan mampu meningkatkan aspek kognitif secara menyeluruh, tidak hanya pada pemahaman teoritis tetapi juga pada aspek aplikatif.

Peningkatan pengetahuan siswa terlihat dari hasil perbandingan pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah program pendampingan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa belum memahami urutan wudhu secara benar, masih keliru membedakan najis, serta belum memahami pentingnya menjaga kesucian diri dalam aktivitas sehari-hari. Nilai rata-rata pre-test berada pada angka 56, yang menunjukkan kategori pemahaman rendah. Setelah dilakukan pendampingan intensif, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 82,6. Angka kenaikan sangat bagus mencapai $\pm 26,6$. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Siswa mulai mampu menyebutkan urutan wudhu dengan benar, memahami konsep dasar thaharah, serta menyadari pentingnya kebersihan sebagai bagian dari ibadah. Data ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung dan pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa.

Peningkatan ini terjadi secara konsisten pada seluruh indikator, termasuk pemahaman konsep thaharah, klasifikasi najis, dan urutan wudhu. Kenaikan tertinggi terdapat pada aspek praktik wudhu, yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi prosedural melalui praktik langsung. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan prosedural siswa (Kudsiyeh & Husni, 2025; Nugraha & Rivaldy, 2025). Selain itu, peningkatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis.

Pada aspek afektif dan psikomotorik, perubahan perilaku siswa terlihat secara bertahap namun konsisten. Siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan, melaksanakan wudhu dengan benar, serta menunjukkan sikap yang lebih santun dalam interaksi sosial. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru

yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama (Miftachul Taubah et al., 2024; Rahmawaty & Supriyadi, 2025; Ramdani et al., 2025; Rizka Auliah Hasibuan, 2025). Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk perilaku yang berkelanjutan.

Untuk memperkuat temuan observasi, tim pelaksana melakukan wawancara terstruktur dengan guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara difokuskan pada perubahan perilaku siswa, suasana pembelajaran, serta dampak program terhadap budaya sekolah. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk kutipan pernyataan langsung sebagai berikut:

Tabel 2. Wawancara dengan Guru PAI dan Guru Kelas

No	Informan	Jabatan	Pernyataan
1	Informan A	Guru Kelas	“Setelah adanya kegiatan pendampingan ini, siswa terlihat lebih tertib saat di kelas. Mereka lebih mudah diarahkan dan mulai terbiasa mengikuti aturan tanpa harus diingatkan berulang kali.”
2	Informan B	Guru Kelas	“Perubahan yang paling terlihat adalah pada sikap saling menghargai antar siswa. Mereka lebih sopan dalam berbicara dan mulai mengurangi perilaku yang sebelumnya kurang baik.”
3	Informan C	Guru PAI	“Saya melihat siswa sudah mulai memahami praktik thaharah dengan benar. Beberapa siswa bahkan langsung berwudhu dengan urutan yang tepat tanpa harus dibimbing seperti sebelumnya.”
4	Informan D	Guru PAI	“Program ini sangat membantu karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mempraktikkan. Dampaknya terlihat dalam kebiasaan mereka sehari-hari di sekolah.”
5	Informan E	Guru Kelas	“Suasana belajar di kelas menjadi lebih kondusif. Siswa lebih tenang, lebih fokus, dan interaksi antar mereka juga lebih santun dibandingkan sebelumnya.”

Penguatan hasil observasi diperoleh melalui testimoni dari guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam suasana belajar. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih tertib, lebih mudah diarahkan, serta mulai menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru juga mengamati bahwa siswa mulai menerapkan praktik thaharah tanpa harus selalu diingatkan. Interaksi antar siswa terlihat lebih santun dan kondusif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman. Data wawancara ini menunjukkan

konsistensi persepsi antar guru terkait dampak positif program pendampingan, terutama dalam aspek kedisiplinan dan hubungan sosial siswa. Perubahan ini mengindikasikan adanya penguatan pada aspek afektif yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi bahwa program pendampingan tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada lingkungan belajar secara kolektif. Perubahan perilaku siswa berkontribusi langsung terhadap terciptanya suasana kelas yang lebih tertib, kondusif, dan beretika. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu membangun budaya sekolah yang lebih religius. Dengan demikian, pendekatan pendampingan intensif berbasis praktik terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan belajar secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis praktik mampu membentuk budaya sekolah yang positif (Indrawati, 2025; Nurfadilah et al., 2025; Rizka Auliah Hasibuan, 2025).

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program ini adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru. Dukungan ini terlihat dari kemudahan dalam koordinasi, penyediaan waktu kegiatan, serta keterlibatan aktif guru dalam proses pendampingan. Selain itu, antusiasme siswa juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan program. Metode pembelajaran yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan. Ketersediaan media pembelajaran yang sederhana namun aplikatif juga membantu memperlancar proses pendampingan.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama, karena kegiatan harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah yang sudah padat. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman siswa menyebabkan proses pendampingan memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan membiasakan praktik yang diajarkan. Faktor lain adalah keterbatasan fasilitas pendukung, terutama dalam praktik wudhu yang ideal. Meskipun demikian, hambatan

tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian metode dan penguatan koordinasi dengan pihak sekolah.

Tabel 3. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Pendampingan

Aspek	Faktor Utama	Kondisi Singkat	Dampak	Solusi Singkat
Pendukung	Dukungan sekolah	Kepala sekolah dan guru aktif	Program lancar	Koordinasi rutin
Pendukung	Antusiasme siswa	Siswa aktif dan tertarik	Pembelajaran efektif	Metode interaktif
Pendukung	Metode media &	Praktik langsung dan alat sederhana	Mudah dipahami	Variasi pembelajaran
Penghambat	Keterbatasan waktu	Jadwal sekolah padat	Pendampingan terbatas	Penjadwalan fleksibel
Penghambat	Variasi kemampuan	Pemahaman siswa berbeda	Proses tidak merata	Tutor sebaya
Penghambat	Fasilitas terbatas	Sarana wudhu belum optimal	Praktik kurang maksimal	Simulasi dan penggunaan bergantian

Tabel faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan program pendampingan sangat dipengaruhi oleh kekuatan dukungan internal sekolah. Dukungan kepala sekolah dan keterlibatan aktif guru menjadi faktor dominan yang memastikan program berjalan sesuai rencana. Koordinasi yang efektif mempercepat proses pelaksanaan dan meminimalkan hambatan teknis. Selain itu, antusiasme siswa memperkuat efektivitas kegiatan karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap sesi. Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan motivasi sekaligus mempercepat pemahaman. Ketersediaan media pembelajaran yang sederhana namun aplikatif juga berperan penting dalam mendukung proses internalisasi nilai secara konkret.

Di sisi lain, tabel juga menunjukkan bahwa hambatan utama terletak pada aspek teknis dan karakteristik peserta didik. Keterbatasan waktu menjadi kendala paling signifikan karena program harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah yang padat. Variasi kemampuan siswa menyebabkan proses pendampingan tidak dapat dilakukan secara seragam, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Selain itu, proses pembiasaan membutuhkan waktu, sehingga perubahan perilaku tidak langsung merata pada semua siswa. Keterbatasan fasilitas juga memengaruhi

optimalisasi praktik, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan sarana spesifik seperti wudhu.

Meskipun terdapat hambatan, tabel menunjukkan bahwa setiap kendala diikuti dengan strategi tindak lanjut yang relevan. Penyesuaian jadwal, penerapan tutor sebaya, serta penguatan koordinasi menjadi solusi utama dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa program memiliki fleksibilitas tinggi dalam beradaptasi dengan kondisi lapangan. Secara keseluruhan, interpretasi tabel menegaskan bahwa faktor pendukung lebih dominan dibandingkan hambatan. Dengan manajemen yang tepat, hambatan yang muncul dapat dikendalikan dan tidak mengurangi efektivitas program. Temuan ini memperkuat bahwa model pendampingan intensif berbasis praktik tetap layak dan efektif untuk diterapkan dalam konteks penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, keterlibatan aktif guru, serta antusiasme siswa. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan keterbatasan fasilitas. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi adaptif seperti penjadwalan fleksibel dan penggunaan tutor sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh fleksibilitas metode dan kolaborasi antar pihak. Hal ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam keberhasilan program pendidikan berbasis karakter (Anjani & Herianingtyas, 2023; Indrawati, 2025; Nurfadilah et al., 2025).

Model Integratif Kelas Taharah & Adab sebagai Inovasi Pendampingan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Model Kelas Taharah & Adab menunjukkan karakteristik sebagai model integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kerangka pendampingan (Fuadi et al., 2022; Arifin et al., 2023; Pranajaya et al., 2023). Model ini mengintegrasikan pembelajaran konseptual, praktik langsung, dan pembiasaan berkelanjutan sebagai satu kesatuan proses (Soleh & Syahidin, 2024; Dewi & Subando, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan

holistik dalam pendidikan karakter (Galih Orlando et al., 2025; Komala & Sukandar, 2025; Romi Muliawarman & Fadriati, 2025).

Keunggulan utama model ini terletak pada integrasi antara thaharah dan adab dalam satu program. Pendekatan ini berbeda dengan program sebelumnya yang cenderung memisahkan antara praktik ibadah dan pembentukan etika (Kuncoro, 2022; Misrawati et al., 2025; Romi Muliawarman & Fadriati, 2025). Data ini menunjukkan bahwa integrasi kedua aspek tersebut mampu menghasilkan perubahan yang lebih komprehensif (Ginanjari et al., 2024; Romi Muliawarman & Fadriati, 2025). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa integrasi nilai religius dan sosial meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Arifin et al., 2023; Ginanjari et al., 2024; Galih Orlando et al., 2025).

Model ini juga mengadopsi pendekatan berbasis praktik yang diperkuat dengan pembiasaan dan monitoring melalui kartu kontrol harian. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Hasil pendampingan ini mengkonfirmasi terhadap penelitian yang menunjukkan bahwa monitoring berkelanjutan meningkatkan konsistensi perilaku siswa (Fitriani & Wulandari, 2024; Syakroni et al., 2024; Komala & Sukandar, 2025; Nurfadilah et al., 2025; Sulthon et al., 2025).

Dari aspek fleksibilitas, model ini memungkinkan adaptasi terhadap berbagai kondisi sekolah. Penggunaan tutor sebaya dan media sederhana menunjukkan bahwa model ini tidak bergantung pada fasilitas yang kompleks. Hal ini memberikan keunggulan dalam hal implementasi, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam desain program pendidikan (Ginanjari et al., 2024; Komala & Sukandar, 2025; Maksum et al., 2025; Miftakhul Anam & Ayi Sobarna, 2025).

Hasil nyata dari model pendampingan ini bisa diafirmasi sebagai tawaran baru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis religiusitas. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa, tetapi juga mampu membentuk budaya sekolah yang lebih religius dan beretika. Oleh karena itu, model ini layak dikembangkan dan direplikasi dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari inovasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dampak perubahan yang dihasilkan dari kegiatan pendampingan kelas taharah & adab menunjukkan transformasi yang bersifat menyeluruh pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui kenaikan skor evaluasi tidak berdiri sendiri, tetapi diikuti dengan kemampuan siswa dalam menerapkan praktik thaharah secara tepat dan konsisten. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Perubahan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat pemahaman yang bersifat aplikatif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu melakukan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek perilaku, dampak perubahan terlihat lebih kuat melalui terbentuknya kebiasaan baru yang mencerminkan nilai kesucian dan etika. Siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap kebersihan diri, keteraturan dalam beribadah, serta kesantunan dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Perubahan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang tercermin dalam suasana kelas yang lebih tertib dan kondusif. Hal ini menegaskan bahwa proses pendampingan tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi juga membangun budaya sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai intervensi yang mampu mengubah pola perilaku secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, dampak perubahan tersebut menegaskan bahwa model pendampingan integratif yang menggabungkan thaharah dan adab merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Model ini tidak hanya efektif dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi pada konteks yang lebih luas. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih optimal apabila dilakukan melalui praktik langsung, pembiasaan, dan pendampingan intensif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, model kelas taharah & adab dapat diposisikan sebagai tawaran konseptual dan praktis yang layak dikembangkan lebih lanjut dalam upaya membangun generasi yang berkarakter religius dan beretika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan profesional guru PAI berbasis nilai kejujuran dan keteladanan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan menunjukkan bahwa penguatan nilai moral dalam profesi keguruan hanya dapat tercapai melalui praktik reflektif dan habituasi religius yang terencana. Proses pendampingan partisipatif yang melibatkan asesmen kebutuhan, pelatihan berbasis nilai, *microteaching* reflektif, dan evaluasi kolektif terbukti efektif dalam membentuk kesadaran moral-spiritual guru. Guru PAI tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga transformasi etis yang tampak dalam perilaku nyata, seperti konsistensi antara ucapan dan tindakan, kejujuran dalam penilaian, serta kemampuan menjadi teladan moral bagi siswa dan rekan sejawat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan integrasi antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang merupakan esensi dari profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam (ta'dib).

Hasil pengabdian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan profesionalisme guru PAI di Indonesia. Secara teoretis, model pendampingan berbasis nilai kejujuran dan keteladanan memperkaya khazanah kajian *Islamic moral pedagogy* dan *teacher professional learning*, karena menunjukkan bahwa dimensi etis dan spiritual dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembinaan guru. Secara praktis, kegiatan ini menegaskan perlunya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas pendidikan Islam untuk membangun sistem pendampingan berkelanjutan yang menumbuhkan budaya reflektif, kejujuran, dan keteladanan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah dasar menjadikan kegiatan pembiasaan religius dan refleksi moral sebagai bagian tetap dari program pengembangan profesional guru PAI, serta menjadikan indikator kejujuran dan keteladanan sebagai tolok ukur utama dalam evaluasi kinerja guru guna memperkuat karakter dan integritas pendidikan Islam di tingkat satuan pendidikan dasar.

ACKNOWLEDMENT / TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDN Kutorejo II Pandaan atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa yang telah

berpartisipasi aktif sehingga program kelas taharah & adab dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada LP2M Universitas Nahdlatul Ulama Bangil yang telah memberikan dukungan kelembagaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran program serta penguatan kontribusi pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. L., Nila Praja, H., Mahendra, D., & Busro, B. (2020). Religious Cultural-based Educational Model Through Mentoring to Form Islamic Humanistic Values. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2234>
- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Afgenesya, D. N., Wiguno, L. T. H., & Marzuqi, A. (2025). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Game Based Learning Berbasis Tebak Kata pada Materi Bahaya Merokok, Minuman Keras dan Narkoba. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 6(2), 251–257. <https://doi.org/10.46838/spr.v6i2.733>
- Anjani, A. S. A., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya Guru Terhadap Pengembangan Karakter Kejujuran di SD/MI. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.51>
- Arifin, S., Huda, M., & Mufida, N. H. (2023). Developing Akhlak Karimah Values through Integrative Learning Model in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>
- Badilla, J., Cordero-Ruz, C., Bertin, F., Miguez, G., & Laborda, M. A. (2026). Social Learning and Religiosity. In T. K. Shackelford (Ed.), *Encyclopedia of Religious Psychology and Behavior* (pp. 1–11). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38971-9_593-1
- Bakulina, S. Yu., Kislova, N. N., Leonov, S. A., St. Petersburg state University of industrial technologies and design, & Mayorova, N. V. (2023). Development Of Innovative Forms Of Mentoring In Modern Pedagogical Activity. *Izvestiya of the Samara Science Centre of the Russian Academy of Sciences. Social, Humanitarian, Medicobiological Sciences*, 25(89), 3–11. <https://doi.org/10.37313/2413-9645-2023-25-89-3-11>
- Bilkis Islami, T., Lubis, R., & Irham, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Wudhu Dan Shalat Fardhu Melalui Metode Modelling The Way. *An-Nizam*, 3(1), 172–179. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i1.9670>
- Buck, A., Edison, K. K., Jastyn Wallace, Anirudh Subramaniam, Ziegler, L., Kaufman, T., & Soni, V. (2024). *Models of Mentorship in Practice*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19274.79043>
- Dewi, R. R., & Subando, J. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *TSAQOFAH*, 5(5), 5095–5103. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6992>
- Djazilan, S., Nafiah, N., & Mariati, P. (2023). Pembinaan Karakter Sopan Santun Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Dzikir. *Indonesia Berdaya*, 5(1), 93–100. <https://doi.org/10.47679/ib.2024649>
- Fitriani, S. A. N., & Wulandari, M. A. (2024). Integration of Spiritual Values in The Hidden Curriculum to Build Akhlaqul Karimah Character. *Journal of Blended and Technical Education*, 1(1), 10–19. [https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2024.1\(1\)-02](https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2024.1(1)-02)

- Fuadi, S. I., El Syam, R. S., & Linaja, N. (2022). Konsep Keseimbangan Ranah Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim: (Telaah Taksonomi Benjamin S. Bloom). *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 239–254. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1073>
- Furqon, A., & Hanif, M. (2022). Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context. *Tadibia Islamika*, 2(2). <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>
- Galih Orlando, Syanty Ericka, Henrawansyah Harahap, Yuslinda, & Ali Sadikin Ritonga. (2025). Strengthening Character Education in Islamic Elementary Schools through a Holistic Learning Approach. *Zenius Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.70821/zj.v2i2.66>
- Ginanjar, Y. E., Yahya, M., & Samana, A. (2024). Development of an integrative learning model for character education based on islamic values of the koran and hadith in boarding school. *Journal of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, 2(2), 147–167. <https://doi.org/10.35912/jomaps.v2i2.2139>
- Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2021). Planting Values through Character Education for Early Childhood. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194>
- Husein, R. (2025). Character Building Through Islamic Religious Education. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 357–372. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1054>
- Indrawati, J. (2025). Pendampingan Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Pada Siswa SMK di Wilayah Pesisir. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i2.3570>
- Junatama, R. T., Ramadhan, M. Z., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(1), 23–35.
- Karina, L. A., Fitria, M., Yuniarti, S., Marlina, M., & Aisah, S. N. (2024). Strengthening Religious Character Education After the Covid-19 Pandemic at the Addinul Islam Gambut Al-Qur'an Education Park. *Kayuh Baimbai: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19–23. <https://doi.org/10.69959/kbjpm.v1i1.5>
- Khikmah, T. N., Syarifah, L., & Saifudin, A. (2023). Improving The Quality Of Wudhu In Al-Hidayah Tpa Through Mentoring Activities. *Khidmatan*, 29–36. <https://doi.org/10.61136/khid.v3i1.40>
- Khoiriyah. (2024). Dakwah Edukatif Sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Religius Anak Di Lingkungan Madrasah Insight Dari Kkn Sumberbendo. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 3(2), 126–132. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2639>
- Komala, A. T., & Sukandar, A. (2025). Character education model based on islamic adab values in the tsanawiyah madrasah environment. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 628–638. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1047>
- Kosenok, S. M. (2023). Mentorship In Project-Based Activities As A Way Of Creating Educational Environment At A University (Through The Example Of Socially Oriented Projects). *Severny Region: Nauka, Obrazovanie, Cultura*, (2 (54)), 20–29. <https://doi.org/10.35266/2312-377X-2023-2-20-29>
- Kudsiyeh, & Husni, M. (2025). Pendampingan Praktik Wudhu dalam Pemahaman Taharah di SMA Kapuas Pontianak. *Belalek*, 3(2), 168–175. <https://doi.org/10.37567/belalek.v3i2.4559>
- Kuncoro, I. (2022). Tawaran Model Kurikulum Islamic Integrated Character. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.29>
- Maksum, G., Muhtolib, Mahmurudin, Sulaeman, Wiwi Pertiwi, Hidayatul Azizah Gazali, Raudhatul Husna, Zuhropatul Jannah, Agus Supriadi, Istiqomah, Muzna Attamimi, A. Syaiful Fahmi, Salman Ali, & Dewanti Srihati. (2025). Religious values as foundations of education: Insights from teachers' perspectives. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(3). <https://doi.org/10.58256/tb06n075>

- Melton, T. N., Karcher, M. J., & DuBois, D. L. (2026). Outcomes Due to Mentoring. In J. M. Eddy & K. P. Haggerty (Eds), *Handbook of Professional Youth Mentoring* (pp. 83–98). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-05580-4_6
- Miftachul Taubah, Moh Robby Yasir, Muhammad Feri Prasnanda, Muhammad Fuad Zamroni, Puja Lubadasari, Sintia Nor Alfiatul Qomaria, & Dini Andriyani. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendampingan Pembiasaan Shalat Dhuha di Lingkungan MA NU Al-Faqihiyah Gempol Pasuruan. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 45–55. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.822>
- Miftakhul Anam & Ayi Sobarna. (2025). Implementasi Program Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Terpadu Ad-Dimyati Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 33–40. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6626>
- Misrawati, M., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Integrasi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Islam untuk Penguatan Aspek Spiritual dan Akhlak Peserta Didik. *YASIN*, 5(6), 7139–7155. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8540>
- Munusamy, R., & Gurusamy, V. (2023). Formation Of Noble Morality Of Primary School Through Community Service Learning In Moral Education. A Case Study. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 8(50), 690–699. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.850049>
- Nugraha, M. N. R., & Rivaldy, R. H. (2025). Peningkatan Pemahaman Fiqih Dasar dengan Pendekatan Praktik Langsung dalam Pembelajaran Wudhu dan Shalat pada Anak-Anak Desa Piyaman. *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 97–103. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss01.916>
- Nurfadilah, Isfandayani, & Irham. (2025). Pemberdayaan Pendidikan Karakter Islami Siswa Tpa Di Desa Sindangmulya. *An-Nizam*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v4i2.11526>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Pranajaya, S. A., Idris, J., Abidin, Z., & Mahdi. (2023). Integration of Cognitive, Affective, and Psychomotor Domain Scoring in Islamic Religious Education. *Sinergi International Journal of Education*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.61194/education.v1i2.106>
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.31206>
- Putri, F. J., Fajtriansyah, A. P., & Qonita Az Zahra. (2025). Desain Pembelajaran PAI Efektif dengan Pendekatan Humanistik dan Spiritualitas Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 124–138. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1640>
- Qomarudin, A., & Dzulkirom, M. F. (2023). Pendampingan Pembelajaran Wudhu Dan Shalat Pada Peserta Didik Kelas 5 Dan 6 Di Madrasah Diniyah Nurudh Dholam Kraton Pasuruan. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i1.1931>
- Rahmawaty, M., & Supriyadi, S. (2025). Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>
- Ramdani, F., Oktriawan, W., & Supendi, D. (2025). Pendampingan Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Atikan Nyucikeun Diri Di SDN 2 Mekarjaya. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/est.v4i1.42308>

- Riantina, E. M. (2025). Strengthening Students' Religious Character through the Implementation of School-Based Religious Programs in Junior High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6780>
- Rizka Auliah Hasibuan. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian pada Anak Usia Dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 42–53. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1287>
- Romi Muliawarman & Fadriati. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh*, 7(01), 44–54. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14453>
- Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.17509/ebj.v5i1.51408>
- Salavatulina, L., Gnatyshina, E., Vorozheykina, A., & Reznikova, E. (2025). Mentoring as a component of the personal and professional development of future educators. *Scientific Notes of P. F. Lesgaft University*, 0(10), 196–204. <https://doi.org/10.5930/1994-4683-2025-10-196-204>
- Soleh, R. M., & Syahidin, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Tajribi; Mengintegrasikan Fenomena Perilaku Keagamaan ke dalam Pendidikan. *QUALITY*, 12(1), 117. <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.22331>
- Sulthon, S. M., Amien, S., Department of Magister in Islamic Education – Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, Nurhakim, Moh., & Department of Magister in Islamic Education – Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. (2025). Integrative Islamic Religious Instruction for Character Building: A Case Study at SD Integral Lukman Al-Hakim. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION RESEARCH STUDIES*, 05(06). <https://doi.org/10.55677/ijssers/V05I06Y2025-17>
- Syakroni, A., Setyosari, P., Murtadho, N., & Sulthoni, S. (2024). Developing reinforcement of character education by implementing religious nationalism values. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 62. <https://doi.org/10.29210/020243819>
- Tan, J. (2025). *Humorous, Educational, Creative*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14627.98081>
- Zuliyanti, T., & Muna, N. (2024). Pendampingan Akhlak Anak Usia Dini Terhadap Pembentukan Karakter. *Khidmatan*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.61136/k176de56>